Pikiran Rakyat
MINGGU (MANIS) 27 NOVEMBER 2016
27 SAFAR 1438 H
SAPAR 1950

Lia Yuldinawati

Dedikasi untuk Terus Berbagi

TAK banyak dosen yang menguasai lebih dari satu bidang yang bersisian jauh. Lia Yuldinawati atau lebih dikenal dengan nama Lia Fari (41) adalah salah satunya. Sehari-hari, ia mengajar *marketing* dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), tetapi, gelar akademik pertama yang disandangnya justru dari teknik arsitektur.

ARMIN ABDUL JABBAR/"PR"

ALASAN Lia putar kemudi dari arsitektur ke bidang manajemen ekonomi dilandasi keinginan untuk bisa segera berkarya dan berdikari. Medio 1999, situasi kenegaraan tengah dilanda krisis moneter, insting Lia mengatakan, ke depan, bidang manajemen ekonomi akan lebih prospektif.

Setelah merampungkan pendidikannya di Magister Manajemen Universitas Padjadjaran, ia merintis karier sebagai dosen. Melalui profesi ini, arah hidup Lia semakin mengerucut pada satu hal, keinginan untuk terus berbagi. Ia pun mengambil kesempatan menjadi *coach*. Ia bahkan sudah mengikuti CPC (Certified Professional Coach) dari Coaching Indonesia, juga terdaftar sebagai member ICF (International Coach Federation).

Pada 2014, Lia mendapat kesempatan untuk menimba ilmu jenjang S-3 di Twente University Enschede, Belanda, yang masih ditekuninya hingga saat ini. Fokus bidang yang diambilnya mengenai literasi digital untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Lia sangat tertarik untuk mengamati pergerakan UMKM nasional, terutama yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak (mahasiswa).

Dunia kaum perempuan sangat menggelitik rasa ingin tahu Lia. Agar lebih memahami dengan baik, ia juga aktif sebagai pemerhati perempuan dan fokus pada kegiatan kesejahteraan perempuan. Lia juga banyak terlibat di berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan di lembaga pemasyarakatan wanita, komunitas perempuan, dan pebisnis perempuan.

Meski lebih dari 15 tahun berkarier sebagai dosen manajemen ekonomi dan kewirausahaan, ia tak menghilangkan jejaknya sebagai arsitek. Di sela-sela kepadatan aktivitasnya, Lia masih memiliki waktu untuk bergelut dalam bidang desain terutama interior, meski tidak penuh. Bahkan, ia sudah memiliki dua hak paten untuk karya desainnya, yakni Patent for Historical Figures FEB Telkom University dan Patent for Shuttle Bus Design as an Imaging Bandung City 2016.

Malah, karya Lia masuk final lomba Reimagine Education 2016 Award yang diselenggarakan oleh Wharton University of Pennsylvenia dan SEI USA. Dari 500 peserta, diseleksi lagi menjadi final dengan 28 universitas ternama di dunia, dan dari Indonesia hanya diwakili oleh Telkom University. Karya desain yang disertakan Lia dinamai "Cultivating Curiosity for Indonesian Cultural Assets Through Edutainment Games".

Ibu dari tiga orang anak ini memiliki kegiatan yang begitu ketat. Akan tetapi, sebagai perempuan multitalenta, Lia juga harus dapat menyeimbangkan peranya tak hanya sebagai dosen dan *business* coach, tapi juga sebagai ibu dan istri. Sabtu dan Minggu wajib jadi waktu untuk keluarga. Jika sedang ada waktu senggang, ia biasa menghabiskannya untuk *travelling*. Hobinya itu membuat Lia mengunjungi 15 negara serta 47 kota di luar negeri.

Meskipun disibukkan dengan karier, Lia menyadari jika keluarga akan selalu jadi prioritas nomor satu. Terlebih ketika muncul tantangan saat anak sulungnya memiliki masalah kesehatan (yang kini sudah pulih). Hal itu tak hanya jadi beban untuk anaknya, namun juga membuat Lia patah hati. Garis tangan yang mengarahkan Lia menjadi *coach* tanpa disadari menjadi jalan penyembuh bagi lukanya. Lia juga sempat membuat buku berjudul "Sang Jagoan Terlahir Berjuang" sebagai bentuk dukungan moral.

Di kalangan mahasiswa, Lia dikenal sebagai sosok yang dekat dan hangat. Ditemui di Gedung Magister Manajemen Telkom University, Jalan Gegerkalong, Bandung, Selasa (22/11/2016), Lia menyambut wartawan "PR" **Eva Nuroniatul Fahas** dan fotografer **Armin Abdul Jabbar** dengan raut wajah ceria. banyak senyum dan tawa mengiringi pertemuan tersebut. Dalam kesempatan itu pula, Lia menjabarkan buah pikiran, keinginan, serta harapan untuk kaum perempuan serta generasi masa depan. Berikut rangkuman wawancaranya.

Anda sibuk sekali dengan aktivitas keseharian sebagai dosen, coach, dan banyak peran lain dalam komunitas. Sebelumnya, Anda mengatakan bahwa keinginan terbesar adalah dapat terus berbagi. Bagaimana korelasi keduanya?

Saya bisa saja terlihat sibuk, tapi benang merah dari semuanya hanya satu, saya selalu ingin berbagi. Menjadi dosen pun sebenarnya karena saya suka *sharing* dengan orang lain, bukan hanya senang mengajar. Untuk bisa berbagi dibutuhkan banyak pengalaman. Agar tidak mati gaya ketika bertemu mahasiswa, saya mengambil bahan berbagi dari kegiatan di luar kampus dengan aktif di komunitas, terlibat dengan kegiatan industri, juga dengan pemerintahan.

Dari keterlibatan itu, banyak materi jadi bahan transfer pengetahuan kepada mahasiswa di kelas, semacam siklus berkelanjutan. Untuk *coach* pun bisa disisipkan saat mengajar. Jadi, aktivitas sebenernya hanya satu saja, berbagi, namun melibatkan interaksi dengan banyak pihak.

Karena ingin memperluas wawasan, saya terpilih 1 dari 22 dosen untuk program Perwira Mandiri dari Bank Mandiri. Ini adalah program pendampingan wirausaha muda dari berbagai institusi perguruan tinggi yang bekerja sama dengan bank tersebut. Setiap kampus diwakili oleh 5 mahasiswa yang telah memiliki usaha berjalan selama 1 tahun. Kami sebagai dosen pendamping bertugas untuk mendampingi mahasiswa dan bisnisnya tersebut.

Di lain hal, dari awal mengajar, fokus saya ada di marketing dan kewirausahaan. Untuk mempertajam bidang, saya fokus di *business coach* untuk *women coach* dan *student coach*. Saya dikenalkan dengan dunia *coaching* oleh Coach Gendro Salim dari Formula Bisnis Indonesia, dan terlibat banyak untuk aktivitas *impact movement* setelah mendapat sertifikasi *coaching* di bawah binaan Coach Al Falaq Arsendatama dari Coaching Indonesia.

Menurut saya, *coach* berfungsi menjembatani seseorang yang memiliki persoalan, dengan mengoptimalkan kemampuan mereka, membukakan jalan berpikir, mengubah sudut pandang, agar mereka dapat menjawab dan menemukan solusi atas masalahnya, dari dirinya sendiri.

Anda mengatakan bahwa fokus studi S-3 saat ini mengenai literasi digital untuk UMKM. Mengapa memilihnya?

Meskipun pengguna internet terus meningkat, ternyata masih sedikit usaha kecil dan menengah (UKM) memanfaatkan teknologi pintar ini. Dari 57,9 juta UKM di Indonesia, baru 9% yang menggunakan internet secara serius untuk menjual produknya, 37% menggunakan internet tingkat dasar dan 36% sama sekali belum menyentuh internet.

Ini peluang besar yang saya rasa disiasiakan. Terlebih menyangkut pasar bebas yang sudah terjadi, kompetisi bisnis akan semakin ketat. Untuk bisa unggul, memanfaatkan perkembangan teknologi adalah cara yang paling disukai. Teknologi internet yang tanpa batas membuat persaingan bisnis bisa mencapai titik ekstrem.

UMKM di Indonesia dapat dikatakan sebagai pilar perekonomian. Jika terbantu dengan tidak gagap teknologi, saya rasa pilar ini akan semakin kokoh menopang perekonomian negara. Untuk itulah studi ini saya ambil, agar mendapat solusi untuk mengantisipasinya, sekaligus agar bisa mengedukasi sebanyak mungkin pelaku UMKM.

Saya pribadi bukan berasal dari kalangan pebisnis. Saya baru memiliki bisnis ketika sudah terjun sebagai dosen dan *coach*. Kini, saya tengah menjalankan bisnis UMKM bidang *fashion* untuk anak remaja tanggung dengan nama Tiliashop. Bisnis ini dijalankan bertiga bersama Ananda Risya Triany sebagai desainer dan Rio Adriyanto sebagai IT support.

Meski baru dibuka tahun lalu, pengalaman niaga saya sudah jauh lebih lama. Dimulai sejak duduk di bangku SD, dengan menyewakan komik kepada teman sekelas. Saya senang baca komik. Ketika komiknya semakin banyak, saya tergerak untuk menyewakannya kepada teman. Saya bahkan sudah membuat katalog buku sewaan. Hasilnya lumayan besar untuk ukuran saat itu.

Ada yang mengatakan jika anak zaman sekarang terlena dengan segala kemudahan yang disediakan angkatan terdahulunya. Ini pula yang jadi preseden buruk bagi mereka. Apa yang dapat diperbaiki dari persoalan tersebut? Dan apakah peran kaum perempuan dalam hal itu?

Saya rasa ini berkaitan dengan cara pandang mereka yang sempit melihat sesuatu. Ingin praktisnya saja. Tapi, bukan berarti tidak bisa diubah kok. Melalui metode *coaching*, misalnya, bisa jadi salah satu jalan untuk mengembalikan daya juang mereka.

Menurut saya, perempuan yang teredukasi bisa jadi kunci untuk "memulihkan" kondisi yang tidak ideal tersebut. Karena perempuan itu punya pengaruh sangat besar terutama di lingkungan keluarga. Misalnya, impak dari *womanpreneur*, bisa jauh lebih besar dibandingkan dengan pebisnis laki-laki.

Di jenjang rumah, perempuan menjalankan banyak fungsi. Saya pribadi selalu mencari rida dari suami dan anak karena ibadah terbesar saya kan membina rumah tangga. Hubungannya dengan karier adalah sebagai dosen yang bergerak di bidang perempuan dan anak. Hal ini sejalan dengan ikhtiar saya sebagai perempuan yang teredukasi dan mengedukasi orang lain. Agar perempuan dapat maju, punya pandangan luas, namun tidak melanggar perannya yang lain.**

Biodata

Lia Yuldinawati ST, MM, CPC

- Nama : Lia Yuldinawati ST, MM, CPC
- Tempat tanggal lahir : Bandung, 5 Juli 1975
- Nama suami : dr Fari Ananda, MKes,SpTHT-KL
- Nama Anak : - Fauzan Nafisa Faryaputra (14tahun)
  - Fadhia Salma Faryaputri (13thn)
  - Muhammad Farel Athaya (12 thn)

Riwayat pendidikan:
- S1 Arsitektur Itenas Bandung (1993-1998)
- S2 Magister Manajemen Unpad Bandung (1999-2001)
- S3 Twente University Enschede, Belanda (2014- sekarang)

Riwayat pekerjaan:
- Dosen Telkom University (2008- sekarang)
- Ketua Unsain Layanan Akademik DKV Institut Manajemen Telkom (2010-2012)
- Manager Sekretariat Pimpinan Institut Manajemen Telkom (2012-2014)
- Wakil Dekan Bidang Sumber Daya dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University (2014-2016)
- Ketua ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) cabang Telkom University (2015- sekarang)
- Narasumber tetap program womanpreneurship radio Kiss FM (2015-sekarang)
- Pengurus KPAI (Komunitas Pesertifikasi Instruktur Indonesia) bidang Pelatihan dan bimbingan (2016 sampai sekarang)
- Consultant ID Talent (2015 - sekarang)
- Ketua CoCoDev Coaching Indonesia cabang Jabar (Coach Community Developer) (2016 sampai sekarang)

mang ohle

Kumaha Ceuk Jalma Réa

"**SALILA** ieu kuring téh sok mindeng teu ngarti Mang, naon sababna cai walungan nu ngaliwat ka lembur kuring sok mindeng cakeutreuk hideung. Ari sihoréng, rék teu kitu kumaha atuh da geuning diantep?"

"Ah, moal enya nepi ka diantep?"

"Éta geuning ceuk Kang Ahér, tina tilu ratus leuwih industri nu aya di urang ngan lima anu tumut kana aturan, nyadiakeun IPAL. Nu séjéna mah daramang-damang wé Mang."

"Éta ku bisa jarongjon kitu nya, mangkaning geus mangtaun-taun lilana."

"Boga ajian meureun Mang matak lahdeung kitu gé."

"Enya sigana mah. Emang gé kagét ari nepi ka kitu kaayanana mah. Mangkaning cenah lamun diperkarakeun gé ti handapna mah siga mu enya, ari geus ka lahurna mindeng kajadian hukumanana énténg pisan."

"Geura, anu nyieun hotél gé Mang, idinna ngan keur genep tingkat, ari jlegna jadi salapan tingkat."

"Nu tilu tingkatna deui mah meureun kaasupna kana gratifikasi téa."

"Gratifikasi mah kaasup anu kudu dipahing atuh Mang."

"Enya meureun susuganan wé ... "

"Atawa nu kitu mah kaasup kana hukum anu bisa dibeuli téa meureun nya Mang?"

"Bisa jadi lain dibeuli tapi minangka pamulang tarima."

"Moal enya Mang urusan hukum bisa dipaké pamulang tarima."

"Ih, éta mah ceuk babasaanana. Pan bangsa urang mah perasaanana lemes sok tara gampang ngaleuleungit kana kahadéan batur."

"Tapi papadaning kitu gé atuh Mang, ulah nepi ka cul kana kawajiban anu poko. Lamun urusan hukum bisa dirugal-rigel, éta mah kaasupna kana manipulasi."

"Ari nu kitu bisa keuna ku saber pungli kitu?"

"Nya bisa pisan atuh."

"Apan maksudna gé mulang tarima kana kahadéan batur. Moal enya sipat anu sakitu hadéna kalah digolongkeun kana pungli?"

"Bener Mang, ari daék mulang tarima kana kahadéan batur mah kaasup sipat anu hadé. Ngan ulah nepi ka matak ngarugikeun jalma nu leuwih réa. Geura modél kuring, kudu narimakeun narima pangpalaidan cai walungan anu hideung. Padahal ari kuringna sorangan geus narima kahadéan naon? Jeung ti saha deuih? Nu ngarasa amisna batur ari nu peuheurna dipalidkeun ka kuring. Teu adil Mang, nu kitu mah."

"Wayahna wé atuh ..."

"Kumaha ari Emang, ngan hayoh waé nitah wayahna ... Teu genah Mang, ngawayahnakeun maméh saumur-umur téh."

"Nya tangtu ari teu genahna mah. Maksud Emang nitah wayahna téh, susuganan wé atuh ti minnti ayeuna ka hareup mah anu balener téh saréréa, ulah wawaréhan."

"Wah, sigana mah moal bisa Mang. Éta geura pagawé pajeg gé kalah aya anu kacerek deui. Mana kitu gé geus norék Mang."

"Pan ceuk ustad gé nya kitu pisan. Matana moal ménjo, ceulina moal ngadéngé ..."

"Kana bener Mang kituna sotéh. Lantaran ceuk maranéhanana mah lamun bener téh kalah matak susah kana hirup. Da ari kana teu bener mah geuning teu kudu ditatar teu kudu dibéré kursus. Palinter pisan malah."

"Tapi da sanajan palinter gé ulah hayang nurutan. Pibahlaeun nu kitu mah."

"Puguh pikabitaeun, Mang. Geus teu sieun ku hukum deui nu kitu mah. Matak kuring mah geus geregeteun pisan Mang."

"Geregeteun hayang naon? Kadé, pédah geregeteun tuluyna lumpat kana émosi ..."

"Puguh nya kitu pisan ieu gé Mang. Mani hayang aya anu saperti Robby Darwis, sabot nu séjén hulang-huleng kénéh, ieu mah solongkrong maju ka hareup ... Cing halik ku aing!"

"Kuduna nu kitu téh nu ngarora nya. Pikiranana caang kénéh, tanagana segut kénéh ..."

"Jeung aya kawanina deuih Mang."

"Nya enya, kudu aya kawani atuh. Euweuh kawani mah nya hayam lisung téa ngaranna."

"Tapi ari kabandunganana ku kuring, henteu salawasan kitu Mang. Anu boga tanaga jeung aya kawani téh henteu salawasna bisa dianggap bener ku saréréa."

"Nya teu kudu ceuk saréréa atuh?"

"Kumaha ari Emang, dina jaman démokrasi mah nu bener téh kudu ceuk mayoritas atuh. Najan bener gé ari anu satujuna teu loba mah, bakal lapur."

"Na bakal kajadian kitu, jalma réa téh justru bakal milih anu teu bener?" **(Abdullah Mustappa)***